

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terdapat tiga agama monoteis di dunia saat ini yang memiliki rantai genealogi yang berkilat kepada seorang nabi. Ketiga agama tersebut adalah Islam, Yahudi, dan Kristen. Ketiga agama ini memiliki kesinambungan silsilah pembawa masing-masing agama hingga Nabi Ibrahim as atau Abraham, seorang nabi yang menurunkan banyak nabi setelahnya. Ketiganya mengklaim berdasarkan wahyu yang diturunkan oleh Allah dan sesuai dengan *millah* yang lurus. Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan tentang agama Ibrahim yang lurus, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2):135 :

“Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.”

Franz Rosenzweig, seorang teolog Yahudi-Jerman, menyebutkan konsep wahyu dalam agama Yahudi sebagai cara Tuhan berhubungan dengan dunia yang imanen, yang mewujudkan dalam tiga momen sejarah yang disebut penciptaan, pewahyuan, dan penebusan. Wahyu merujuk kepada a) sumber firman tekstual, Taurat; b) pengalaman dalam menerima Taurat, dan c) literatur penafsiran.<sup>1</sup> Dalam Kristen, wahyu adalah Firman Allah yang mewujudkan dalam diri Yesus, yang Allah karuniakan kepadanya supaya ditunjukkannya kepada hamba-hambanya apa yang harus segera terjadi (Wahyu, 1:2). Adolf Hauken SJ menyebut wahyu sebagai wujud Tuhan yang memanggil manusia agar mengikuti bagian dalam kehidupan ilahi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Frederek Mussal, “The Concept of Revelation in Judaism.” Dalam *The Concept of Revelation in Judaism, Christianity, and Islam*, ed. George Tamer (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2020), p. 6.

<sup>2</sup> Siti Nurmajah, “Relasi Wahyu dalam Tiga Agama Samawi (Kajian terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun),” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni, 2020), p. 5.

Dalam tradisi Islam, wahyu dipahami sebagai pemberitahuan Allah kepada para nabi-Nya mengenai apa yang hendak Dia sampaikan yang berisikan syariat atau kitab suci, baik dengan perantara atau tanpa perantara.<sup>3</sup> Artinya, wahyu berperan sebagai sumber ilmu dalam Islam. Al-Azhari menyebutkan bahwa wahyu mencakup isyarat dan tanda; Allah memberi wahyu kepada seseorang dan memberi tahunya bahwa wahyu tersebut dari-Nya, baik berupa ilham atau mimpi; baik berupa kitab yang diturunkan kepada Musa as atau bacaan yang dibacakan sebagaimana yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai cara Allah menyampaikan wahyu kepada seorang nabi sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Syura (42):51:

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”

Wahyu turun melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dengan tiga cara. *Pertama*, Nabi melihat Jibril dengan wujud aslinya dalam dua kali kesempatan. *Kedua*, wahyu turun seperti bunyi dentangan lonceng dan Nabi mendengar apa yang Jibril ucapkan. *Ketiga*, Jibril datang menyerupai seseorang dan menyampaikan wahyu kepada Nabi.<sup>5</sup> Para ulama berbeda pendapat tentang cara Al-Qur'an diturunkan dari Lauhul Mahfuzh atas tiga pendapat. *Pertama*, dan ini yang paling shahih dan masyhur, Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur dalam dua puluh tahun atau dua puluh tiga tahun atau dua puluh lima tahun. Ini berdasarkan perbedaan pendapat tentang masa tinggal Rasulullah saw di Makkah setelah *bi'tsah* (diutus menjadi nabi). *Kedua*, Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia selama 20 kali Lailatul Qadar atau 23 kali, yang setiap malam Allah swt menentukan

---

<sup>3</sup> Tim Penulis Ulama Madinah, *Usul al-Iman fi Dhau'i al-Kitab wa al-Sunnah* (t.t: Majma' al-Mulk Fahd Li Taba'ah al-Mushaf al-Syarif, 2019), p. 124.

<sup>4</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (t.t: Dar al-Ma'arif, t.th), p. 4788.

<sup>5</sup> Tim Penulis, *Usul al-Iman*, p. 126.

apa yang akan diturunkan-Nya dalam sepanjang satu tahun. Setelah itu, Allah swt menurunkannya secara bertahap secara keseluruhan pada seluruh tahun yang ada. *Ketiga*, telah dimulai turunnya pada saat Lailatul Qadar, kemudian diturunkan secara bertahap pada waktu yang berbeda-beda dari seluruh waktu yang ada.<sup>6</sup>

Studi Islam berkembang tidak hanya di Timur, melainkan juga di Barat. Salah satu bidang dalam studi Islam adalah studi Al-Qur'an (*Qur'anic Studies*). Abraham Geiger (1810-1874), seorang Yahudi Jerman, dianggap sebagai tokoh pelopor studi Al-Qur'an di Barat, lewat karyanya *Was Hat Mohammed aus dem Judentume Aufgenommen?* (Apa yang Muhammad Pinjam dari Yahudi?) pada tahun 1833. Geiger berusaha melacak sumber-sumber Al-Qur'an menggunakan pendekatan *historical criticism* dan mengajukan hipotesis bahwa Muhammad (begitu juga dengan Al-Qur'an) terpengaruh dengan ajaran Yahudi. Ia dengan "teori pengaruh"-nya dianggap sebagai pembuka jalan kepada studi Al-Qur'an di Barat, khususnya mengenai kritik historis Al-Qur'an, yang kemudian banyak dikembangkan oleh para orientalis lainnya.<sup>7</sup>

Dalam dunia intelektual Islam, Fazlur Rahman (1919-1988) adalah seorang intelektual muslim asal Pakistan yang cukup berpengaruh dan dikenal sebagai tokoh neomodernis dalam Islam kontemporer. Ahmad Syafi'i Ma'arif menyebut pada diri Rahman "berkumpul ilmu seorang alim dan seorang orientalis yang paling beken."<sup>8</sup> Pemikiran Rahman mengenai wahyu, dalam hal ini Rahman berpandangan bahwa wahyu turun Nabi tidak melalui malaikat sebagai agen eksternal di luar diri Nabi di mana Nabi mendengar wahyu secara verbal melalui telinga dari suara malaikat tersebut. Malaikat tersebut (yang kerap disebut sebagai 'Ruh') menyampaikan wahyu ke dalam hati Nabi seperti 'inspirasi' verbal, bukan hanya

---

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Terj. Muhammad Halabi, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), p. 156.

<sup>7</sup> M. Muzayyin, "Menguji 'Otensitas Wahyu dan Tuhan' Dengan Pembacaan Kontemporer: Telaah Atas Polemical Studies Kajian Orientalis dan Liberal." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2 (September 2014), p. 237.

<sup>8</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, "*Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Pemikiran Islam*" Kata Pengantar dalam Fazlur Rahman, *Islam*, edisi terjemahan, (Bandung: Mizan, 1984), p. vi.

makna dan ide-idenya. Rahman juga mengkritik pandangan ortodoksi Islam yang menekankan eksternalitas wahyu Nabi demi mengamankan ‘kelainan’, obyektivitas, dan sifat verbal wahyu, dan menyebut pandangan ini dipengaruhi oleh doktrin-doktrin Kristen.<sup>9</sup>

Rahman dengan lugas menyatakan “pemikiran ortodoks tidak memiliki kemampuan intelektual untuk mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah firman Tuhan, dan dalam arti kata yang biasa, juga seluruhnya perkataan Muhammad.”<sup>10</sup> Pernyataan ini kontras dengan keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad tak memiliki andil sedikit pun dalam membuat wahyu Al-Qur’an sehingga ia dituduh telah mengingkari al-Qur’an. Pernyataan tersebut pada akhirnya juga membuat Rahman terpaksa meninggalkan jabatannya selaku staf senior di Institute of Islamic Research pada September 1968 dan setahun berselang, ia meninggalkan Pakistan dan hijrah ke Amerika Serikat.<sup>11</sup>

Sekalipun Rahman tidak menolak keberadaan figur malaikat yang pernah dilihat Nabi, namun ia menyangsikan kebenaran hadis-hadis yang menyebutkan bahwa Jibril, sang Ruh pembawa wahyu, terlihat seperti manusia biasa yang para sahabat saksikan berbicara dengan

---

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Mizan, 1984), p. 32.

<sup>10</sup> Rahman, *Islam*, p. 33.

<sup>11</sup> Ajahari, “Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2016), p. 239.

Nabi, bahkan “... harus kita anggap sebagai kisah-kisah yang diadakan di kemudian hari.”<sup>12</sup> Kesangsiannya terhadap keabsahan hadis yang membicarakan mengenai kedatangan malaikat dalam wujud manusia biasa bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama mengenai cara wahyu diturunkan kepada Nabi, sebagaimana diungkapkan sebelumnya.

William Montgomery Watt (1909-2006), seorang orientalis yang tekun mengkaji tentang Islam. Syekh Ahmad Zaki Yamani, Khuram Murad, dan At-Tawhidi adalah beberapa pemikir Islam yang mengakui integritas Watt.<sup>13</sup> Watt menyadari bahwa dirinya tidak hanya berdebat dalam menghadapi sistem pemikiran dan kehidupan orientalis lama yang telah berusia seabad.<sup>14</sup> Prasangka historis Barat terhadap Islam diciptakan oleh sarjana abad ke-12 sampai 14 sebagai propaganda untuk menyokong Perang Salib, semakin menambah kesadaran Watt akan rekayasa Sejarah Barat terhadap Islam. Hal tersebut justru menjadi aspek negatif dari identitas Barat, padahal menurutnya, pada saat yang bersamaan kontras dengan positifnya sebagai Kristen.<sup>15</sup>

Identitasnya sebagai orientalis berlatar belakang pendeta, Watt melihat adanya fenomena interreligius yang terjadi di dunia saat ini. Pertemuan para pemeluk agama yang memposisikan diri mereka secara setara membuat konsepsi dialog antar umat beragama menjadi populer. Hal ini membuat fenomena interreligius berdampak besar bagi umat manusia, bahkan hingga ke implikasi teologis.<sup>16</sup>

Melalui dialog antar umat beragama tersebut dan kajiannya yang seksama, Watt menyatakan secara tersurat bahwa Nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, cet. II, (Bandung: Mizan, 1996), p. 141.

<sup>13</sup> Danish Punjabi, “Analysis of the Selected Writings of William Montgomery Watt and Karen Armstrong on Prophet Muhammad.” *Sustainable Humanosphere*, Vol. 16, No. 1 (March 2020), p. 1049.

<sup>14</sup> William Montgomery Watt, *Islamic Revelation in the Modern World*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969), p. v.

<sup>15</sup> Richard Hallway, *William Montgomery Watt: A Christian Scholar in search of Islamic understanding*, <https://www.theguardian.com/news/2006/nov/14/guardianobituarie.highereducation>. (diakses pada 11 Januari 2022).

<sup>16</sup> Watt, *Islamic Revelation*, p. 2.

berupa Al-Qur'an di alam bawah sadar sebagai wahyu. Ia menggunakan teori *Collective Unconsciousness* Carl. Gustav Jung dalam argumennya membenarkan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad.<sup>17</sup> Bahkan, Watt menawarkan sebuah definisi mengenai wahyu yang berkembang dalam tradisi Kristen agar dapat dipertimbangkan oleh umat Islam. Watt menawarkan definisi wahyu sebagai 'sebuah aktivitas ilahi di mana Tuhan mengkomunikasikan dirinya dan dengan melakukannya, membangkitkan respon dan kerja sama manusia,<sup>18</sup> sebuah definisi yang agak berbeda dari pemahaman ortodoksi Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **Nalar Wahyu dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt)**, agar dapat menambah khazanah keilmuan tentang Tafsir Orientalis untuk menambah pemahaman umat Islam tentang pemikiran dari orientalis.

---

<sup>17</sup> Masduki, "Teori *Collective Unconscious* Pemikiran W. Montgomery Watt Tentang Al-Qur'an dalam Islamic Revelation in the Modern World." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember 2017), p. 352-353.

<sup>18</sup> Watt, *Islamic Revelation*, p. 6.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Guna menghindari pembahasan yang melebar, penelitian ini akan terfokus pada pemikiran Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt mengenai definisi wahyu, proses, serta analisis dan penafsiran mereka tentang ayat-ayat yang menyinggung tentang wahyu. Maka, penulis akan mengidentifikasi dan merumuskan beberapa masalah yang akan penulis angkat berdasarkan latar belakang di atas:

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Pernyataan Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah sekaligus perkataan Muhammad bertentangan dengan keyakinan mayoritas muslim bahwa Al-Qur'an seluruhnya dari Allah tanpa campur tangan manusia, termasuk Nabi Muhammad.
- b. William Montgomery Watt sempat menyatakan bahwa apa yang diterima Nabi Muhammad adalah imajinasi kreatif, bukan wahyu.
- c. Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt cenderung menyatakan kemunculan wahyu berasal dari diri Nabi yang diwahyukan secara ilahi dan bukan dari malaikat secara eksternal, yang mana hal ini bertolak belakang dengan keyakinan mayoritas muslim.

### **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana Fazlur Rahman dan W. Montgomery Watt memaknai wahyu?
- b. Bagaimana pandangan nalar pemikiran Fazlur Rahman dan W. Montgomery Watt tentang transmisi wahyu dari Jibril kepada Muhammad?
- c. Bagaimana aspek sosial budaya di tengah lahirnya wahyu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini di antaranya:

1. Mengetahui pandangan Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt mengenai nalar wahyu yang diterima Nabi Muhammad dan doktrin tentang wahyu yang berkembang dalam tradisi umat Islam.
2. Membandingkan persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut mengenai nalar wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad dan doktrin tentang wahyu yang berkembang dalam tradisi umat Islam.
3. Sebagai upaya untuk ikut serta menggelorakan kajian kritis mengenai karya orientalis terhadap Islam, khususnya dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Memenuhi tugas akhir perkuliahan berupa skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Strata 1 di Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang wahyu dalam Islam dari sudut pandang seorang intelektual muslim dan seorang orientalis kepada pembaca. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kembali doktrin mengenai wahyu dalam Islam dan dunia yang kini semakin terhubung, interreligius, dan berdialog dalam rangka mengukuhkan argumen fondasi risalah Islam.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam rangka memberikan perbandingan antara penelitian penulis dan penelitian-penelitian terdahulu guna menunjukkan otensitas penelitian penulis sekaligus memberikan keluasan wawasan bagi penulis, maka penulis dalam hal ini mengemukakan beberapa penelitian terdahulu.

Skripsi berjudul “Kenabian Menurut Fazlur Rahman (Kajian Atas *Major Themes of The Qur’an*)” yang ditulis oleh Roni Efendi membahas mengenai masalah kenabian dan kaitannya dengan wahyu yang menitikberatkan pada buku *Major Themes of the Qur’an*. Pembahas menemukan tiga kesimpulan berdasarkan telaah Rahman terhadap ayat-ayat kenabian. (1) Kenabian merupakan fenomena universal yang semua ajaran yang dibawanya berlaku bagi semua manusia. (2) Kenabian adalah rahmat Tuhan kepada manusia, yang tidak dapat diusahakan dengan sengaja jika Allah tidak menghendakinya. (3) Nabi adalah bagian dari masyarakat, dalam arti dirinya adalah manusia biasa yang memiliki kemampuan natural dengan usaha sendiri, dengan batasan semuanya harus diserahkan kepada Allah swt. Kemudian, dalam skripsi ini dikemukakan bahwa Rahman melihat wahyu sebagai salah satu bukti kenabian, sebab al-Qur’an bukan diciptakan oleh Muhammad, tetapi kalam Allah yang disampaikan melalui lisan Muhammad yang menjadi kekuatan eksternal baginya.<sup>19</sup>

Sutrisno menulis tesis berjudul “Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam (Telaah Metodologis-Epistemologis)” dalam upaya menelaah bagaimana upaya mengaplikasikan pemikiran neomodernisme Rahman tentang pendidikan Islam. Tesis ini menemukan bahwa Rahman dalam memberikan solusi alternatif bagi problem umat Islam berangkat dari pencariannya mengenai *worldview*, *elan* dasar, dan etika al-Qur’an. Adapun langkah yang ditempuh Rahman berangkat dari metode kritik sejarah, kemudian beranjak ke metode penafsiran secara sistematis dan disempurnakan dengan metode gerakan ganda (*double movement*). Sementara itu ditinjau dari epistemologi, pengetahuan bagi Rahman merupakan proses untuk sampai kepada keadaan tahu dalam suatu proses berkelanjutan, di mana ia banyak menerapkan teori korespondensi, koherensi, dan pragmatis. Tesis ini juga

---

<sup>19</sup> Roni Efendi, “Kenabian Menurut Fazlur Rahman (Kajian Atas *Major Themes of The Qur’an*)” (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

mengangkat kritik Rahman mengenai dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekular yang terjadi dalam umat, padahal dalam al-Qur'an tidak ada dikotomi tersebut.<sup>20</sup>

Artikel berjudul “Epistemologi Fazlur Rahman dalam Memahami al-Qur'an dan Hadis” karya M. Samsul Ma'arif dengan pendekatan hermeneutika menghasilkan dua kesimpulan. *Pertama*, Fazlur Rahman dalam memahami al-Qur'an dan Hadis menggunakan epistemologi Burhani, yakni berdasarkan observasi dan eksperimen yang disistemisasi dengan menggunakan metode kritik sejarah, interpretasi sistematis, dan disaring dengan metode *double movement*. *Kedua*, epistemologi Rahman memiliki relevansi signifikan terhadap perkembangan pemikiran al-Qur'an dan Hadis di era modern, khususnya terkait perkembangan dan metodologi sistem. Akan tetapi, pemikiran Rahman terhadap hadis dapat dikatakan liberal dan berbahaya, sebab ia meragukan keabsahan banyak hadis yang ditulis dalam kitab-kitab hadis.<sup>21</sup>

Diki Senduka menulis skripsi berjudul “Eskatologi Menurut Fazlur Rahman (Suatu Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)” dengan mengajukan dua fokus, yakni eskatologis menurut filosof muslim dan menurut Fazlur Rahman. Pemikiran Fazlur Rahman dalam skripsi ini banyak diambil dari buku *Major Themes of the Qur'an*. Hasilnya, Rahman menolak konsep pembedaan antara jasmani dan ruhani dalam perbincangan kebangkitan di hari akhir dan menyebut konsep tersebut berasal dari dualisme Majusi Zoroastrianisme. Rahman melihat eskatologis dalam kerangka nilai dan moral yang tidak terlepas dari konteks aktual manusia. Menurut Rahman, keniscayaan eskatologi disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, moral dan keadilan yang didasarkan pada Al-Qur'an merupakan patokan utama untuk menilai perbuatan manusia, sementara keadilan tidak dapat dijamin di dunia ini. *Kedua*, tujuan hidup manusia harus dijelaskan seimbang mungkin untuk diperjuangkan. *Ketiga*,

---

<sup>20</sup> Sutrisno, “Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam (Telaah Metodologi-Epistemologis)” (Tesis S3., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

<sup>21</sup> M. Samsul Ma'arif, “Epistemologi Fazlur Rahman dalam Memahami al-Qur'an dan Hadis,” *Manthiq*, Vol. 1, No. 1 (Mei, 2016), pp. 1-19.

perbantahan orientasi manusia harus diselesaikan. Oleh karenanya, surga dan neraka dipersiapkan bagi manusia dalam rangka menegakkan nilai-nilai moral.<sup>22</sup>

Dari keempat kajian terdahulu terhadap Fazlur Rahman, tidak ada yang secara spesifik membahas wahyu menurut Fazlur Rahman. Skripsi karya Roni Efendi hanya mengaitkan sekilas wahyu dengan kenabian, yakni wahyu sebagai salah satu bukti kenabian, dan skripsi ini secara umum membahas filosofi kenabian menurut Fazlur Rahman. Tesis Sutrisno dan penelitian M. Samsul Ma'arif sama sekali tidak membahas metodologi objek penelitian penulis, akan tetapi keduanya membahas metodologi yang digunakan Fazlur Rahman yang akan memberikan penulis rambu-rambu dalam melihat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh Fazlur Rahman sehingga penulis dapat melihat pendekatan yang Fazlur Rahman gunakan. Adapun skripsi Diki Senduka berbeda objek kajian dengan penulis, namun memiliki ranah yang sama yaitu penafsiran atau pemahaman tematik Fazlur Rahman mengenai objek tertentu.

Skripsi berjudul "Muhammad sebagai Nabi dan Negarawan (Analisis Historiografis Terhadap Buku *Muhammad: Prophet and Statesman* Karya W. Montgomery Watt)" dengan pendekatan metode historis analisis yang ditulis oleh Abby Fadhillah Yahya. Pembahas, membahas materi sejarah hidup, sumber yang dipakai dan pandangannya terhadap Nabi Muhammad dalam buku tersebut. Pandangan Watt tentang Nabi Muhammad dari buku tersebut ialah bahwa Muhammad bukanlah seorang nabi maupun negarawan, melainkan hanya seorang "reformer sosial."<sup>23</sup>

Muhammad Alwi menulis artikel berjudul "Kritik Atas Pandangan William Montgomery Watt Terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an" dengan membedah buku Watt *Bell's Introduction to the Qur'an*. Alwi dalam artikelnya mengulas interpretasi

---

<sup>22</sup> Diki Senduka, "Eskatologi Menurut Fazlur Rahman (Suatu Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016).

<sup>23</sup> Abby Fadhillah Yahya, "Muhammad sebagai Nabi dan Negarawan (Analisis Historiografis Terhadap Buku *Muhammad: Prophet and Statesman* Karya William Montgomery Watt)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Watt atas term *ummi* yang terdapat dalam Al-Qur'an di mana Watt berusaha menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sangat mungkin membaca dan menulis pada era pewahyuan, bertolak belakang dengan pendapat mayoritas ulama. Menurut Alwi, argumen yang diajukan Watt banyak yang terkesan menetralkan konteks Arab kepada Nabi secara pribadi, sebagai konsekuensi kecenderungan sosiologis yang digunakan Watt. Meskipun demikian, Alwi tetap mengapresiasi Watt dalam reinterpretasi sejarah penulisan Al-Qur'an di mana Watt menapaki jalur lain daripada yang diambil oleh para pendahulunya.<sup>24</sup>

Dari seluruh kajian terdahulu yang penulis temukan dan paparkan di atas, nampak bahwa objek kajian penulis belum pernah dibahas secara spesifik, baik menurut salah satu tokoh atau bahkan keduanya. Beberapa kajian terdahulu hanya memiliki irisan objek dan ranah pembahasan secara sekilas. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa objek penelitian yang penulis angkat merupakan sesuatu yang baru dan memiliki celah lebar untuk dibahas.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kajian ini menggunakan pendekatan ilmu sosiologi pengetahuan Karl Mannheim guna mengetahui latar belakang pemikiran Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt. Sosiologi pengetahuan berusaha memahami pemikiran dalam latar belakang konkret dari situasi sosial-historis tertentu yang memunculkan pikiran individual yang berbeda-beda, yang nantinya akan diketahui pemikiran dan latar belakangnya sebagai seorang intelektual Muslim dan orientalis.<sup>25</sup>

Teori yang digunakan adalah teori determinasi sosial pengetahuan. Teori yang juga merupakan bagian dari ilmu sosiologi pengetahuan ini merupakan teori yang menganalisis hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi pemikiran. Yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Alwi, "Kritik Atas Pandangan William Montgomery Watt Terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1 (Januari, 2020), pp. 89-110.

<sup>25</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), p. 3.

diselidiki dalam hal ini adalah proses-proses sosial yang mempengaruhi dalam proses pengetahuan.<sup>26</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data disajikan dalam bentuk teks tertulis, dengan sumber dari buku, pernyataan individu, dan sumber lain. Penelitian ini memiliki fokus kepada pengkajian dan analisis data non-matematis.

### 2. Sumber Data

- a. Data primer, yakni data yang menjadi sumber utama dalam karya tulis ilmiah ini. Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan mengenai wahyu. Di antara buku-buku yang ditulis oleh Fazlur Rahman ialah *Islam, Tema-Tema Pokok Al-Qur'an, Islam dan Modernitas, Kenabian dalam Islam* dan *Membuka Pintu Ijtihad*. Sementara itu, karya-karya tulis dari W. Montgomery Watt ialah *Islamic Revelation in the Modern World, Muhammad: Prophet and Statesman, Muhammad Sebagai Nabi dan Sebagai Negarawan, Muhammad at Mecca, Muhammad at Madina, Islamic Philosophy and Theologi*.
- b. Data sekunder, yakni sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai wahyu Al-Qur'an, pemikiran Fazlur Rahman dan W. Montgomery Watt, dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data ini dapat berupa buku, jurnal, kitab tafsir, artikel dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>26</sup> Karl, *Ideologi*, pp. 290-291.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis bahan-bahan yang dibutuhkan dari berbagai buku, jurnal, atau karya ilmiah lain yang dapat dipertanggungjawabkan dan berkaitan dengan tema yang akan dibahas.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis perbandingan. Terlebih dahulu akan diuraikan permasalahan yang dikaji kemudian diuraikan data berupa pemikiran masing-masing tokoh secara tematis dan konseptual.

5. Adapun pedoman penulisan yang digunakan dalam skripsi ini ialah buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2020*.

### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki sub-sub tertentu sebagaimana berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan mengenai wahyu, doktrin wahyu yang berkembang dalam tradisi Islam, dan perdebatan seputar wahyu dalam sejarah Islam.

Bab III menguraikan biografi Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt beserta karya-karya tulis mereka.

Bab IV ialah pemikiran Fazlur Rahman dan William Montgomery Watt tentang wahyu dalam Islam disertai analisis perbandingan dan mengaitkannya dengan doktrin wahyu yang berkembang dalam tradisi Islam.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan saran-saran.

Terakhir dari penelitian ini adalah penulisan daftar pustaka yang penulis gunakan. Hal ini bertujuan untuk mengapresiasi dan menginventarisasi karya-karya yang telah dihasilkan oleh penulis atau peneliti lain, juga menghindari praktik plagiaris yang merupakan hal terlarang dalam dunia akademik.